BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Latar belakang peredaran uang NICA dan Jepang didasarkan bahwa uang berfungsi sebagai "*an instrument of revolution*". Peredaran uang NICA diawali sejak awal kemerdekaan Indonesia dimana pada saat itu seluruh komponen bangsa saling membantu untuk memperbaiki sistem politik, sosial dan ekonomi. Dijadikannya uang oleh NICA sebagai salah satu senjata untuk menghancurkan ekonomi Indonesia menunjukkan bahwa uang tidak hanya berfungsi sebagai alat pembayaran, namun juga sebagai senjata utama dalam aksi penaklukan, penguasaan dan perlawanan di bidang ekonomi. Taktik NICA untuk mengacaukan sistem moneter Indonesia tidak hanya dengan mengambur-hamburkan uang rupiah Jepang secara tidak terbatas, tetapi juga mengedarkan mata uang baru yang disebut juga dengan mata uang NICA (uang merah) dalam jumlah yang sangat besar. Mata uang NICA ini dicetak di Amerika Serikat oleh percetakan *America Banknote Company* atas pesanan dari Kerajaan Belanda.

Dalam proses peredaran Uang NICA dan Jepang, pemerintah NICA mengaktifkan kembali De Javasche Bank sebagai bank sentral Belanda di Indonesia mulai Oktober 1945. Mengawali tahun 1946, kantor cabang De Javasche Bank di beberapa kota di Indonesia mulai beroperasi kembali, termasuk De Javasche Bank Agentchap Medan pada 15 Mei 1946. Selain untuk mengedarkan mata uang NICA, pembukaan kembali De Javasche Bank Acentschap Medan tersebut juga dimaksudkan

untuk menyelamatkan aset-aset milik pemerintah Hindia-Belanda dan perusahaan asing yang masih tersisa di Sumatera Timur pasca pendudukan Jepang. Besarnya jumlah aset ekonomi pemerintah Hindia Belanda tersebut merupakan sumber keuangan yang potensial untuk memperbaiki kondisi ekonomi Belanda yang hancur akibat perang. Kekayaan sumber ekonomi inilah yang menjadi tujuan utama Belanda ingin kembali berkuasa di Indonesia. Uang NICA yang beredar di Indonesia pada masa revolusi terdiri dari pecahan 5 roepiah ^{13}/gulden, $2^{1/2}$ roepiah/gulden, 1 roepiah/gulden, dan pecahan terkecil sebesar 50 sen. Uang 50 sen NICA adalah uang yang paling banyak didistribusikan kepada masyarakat Indonesia untuk menggantikan mata uang pendudukan Jepang. Pemerintah NICA menetapkan untuk daerah-daerah luar Pulau Jawa, 3 sen uang NICA sama nilai tukarnya dengan 1 rupiah Jepang.

Dalam maklumat di tetapkan bahwa URIPS berlaku di seluruh bagian wilayah pulau Sumatera sebagai alat pembayaran yang sah. URIPS emisi Pematang Siantar ini dijamin oleh pemerintah pusat RI dan dapat di tukar dengan ORI dengan nilai tukar 1:1. URIPS yang di keluarkan di Pematang Siantar tersebut terdiri dari pecahan Rp.1, Rp.5, Rp.10, Rp.10, dan Rp.100. Uang ini di tanda tangani oleh R.A. Herman dan R.M. Amin. Untuk pengamanan dari pemalsuan uang URIPS emisi pematang siantar menggunakan kode kontrol.

5.2 Saran

Adapun saran-saran yang peneliti jabarkan dalam penelitian ini bermaksud untuk para pembaca agar menghargai jasa pemuda Indonesia pada masa itu dimana uang merupakan elemen yang sangat penting untuk mempertahankan kemerdekaan

Indonesia. Selanjutnya pembaca juga seharusnya mempelajari proses peredaran uang ORI dan NICA tidak hanya sekedar perlawanan dalam bidang ekonomi namun juga dalam bentuk fisik mempertahankan uang agar Negara Indonesia diakui negara lain sebagai negara yang berdaulat.